

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan, secara bertahap mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial selama periode ini (Azizah, 2011). Lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan terkena penyakit hipertensi. Karena pada umumnya, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula resiko terjadinya hipertensi. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen dan dinding pembuluh darah menjadi kaku serta keelastisannya berkurang sehingga dapat meningkatkan tekanan darah. Pengetahuan penting untuk dimiliki oleh lansia, karena dengan tahunya lansia mengenai hipertensi maka akan berupaya mencegah terjadinya hipertensi. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer* (Yumira, 2014).

Hipertensi adalah istilah medis untuk penyakit tekanan darah tinggi; dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak diderita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hipertensi adalah penyakit yang umum, tanpa di sertai gejala yang khusus, dan biasanya dapat di tangani secara mudah.

Namun jika di biarkan tanpa penanganan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang lebih parah berupa : penyakit jantung dan pembuluh darah serta aterosklerosis, infark miokard, gagal jantung, infark selebri, gangguan fungsi ginjal tahap akhir, retinipati dan kematian dini (Sani, 2013). Dampak hipertensi pada organ tubuh lain yaitu pada jantung, pembuluh darah, ginjal, mata, otak (Sani, 2013). Berdasarkan dampak tersebut maka bagi penderita hipertensi diperlukan adanya pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, karena apabila pengetahuan mengenai hipertensi rendah maka berisiko tinggi akan mengalami komplikasi lebih lanjut. Secara umum salah satu yang mempengaruhi terhadap pengetahuan adalah keyakinan (*self efficacy*) (Notoatmodjo, 2012)

Self efficacy akan mempengaruhi terhadap kognitif. Kognitif atau Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. (Notoatmodjo, 2012). Dengan adanya *self efficacy* maka orang yang menderita hipertensi akan mencari informasi mengenai hipertensi sehingga pengetahuan orang tersebut akan meningkat. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa urgensinya *self efficacy* yang rendah maka akan berdampak terhadap tidak mencari tahu informasi mengenai hipertensi yang diderita yang menyebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut akan rendah dan akhirnya tidak akan berusaha untuk melakukan pencegahan dan pengobatan hipertensi (Manurung, 2016). Bandura (Manurung, 2016) menyebutkan bahwa *self efficacy* akan mempengaruhi proses dalam diri manusia yaitu proses kognitif (pengetahuan), proses motivasi dan proses afektif. *self efficacy* akan mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. *self efficacy*

yang tinggi mendorong pembentukan pola pikir untuk mencapai kesuksesan, dan pemikiran akan kesuksesan memunculkan kesuksesan yang nyata sehingga semakin memperkuat *self efficacy* seseorang (Manurung, 2016). Dikaitkan dengan penelitian ini maka dengan adanya *self efficacy* yang tinggi maka penderita hipertensi akan mencari informasi mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan hipertensi. Informasi mengenai hipertensi tersebut merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Sehingga dapat dikatakan pengetahuan yang dimiliki oleh penderita hipertensi merupakan hasil tau setelah mencari informasi mengenai hipertensi tersebut.

Hakekatnya seluruh penyakit itu datangnya dari Allah begitupun penyembuhannya juga datang dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Asy-Syuara ayat 80, yang berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku” (Al-Quran Surah Asy-Syuara ayat 80).

Allah Subhanahu Wa Ta’ala Berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Isra ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Quran Surat Al-Isra ayat 82).

Dalam sebuah hadist riwayat Imam Muslim menjelaskan:

عن جابر بن عبد الله لكلِّ داءٍ دواءٌ، فإذا أصابَ الدَّواءُ الدَّاءَ، برأ بإذن الله عزَّ وجلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Dalam menghadapi segala jenis permasalahan hidup, Allah SWT selalu meminta kita untuk menghadapinya dengan sabar dan melakukan shalat, karena sungguh orang yang

selalu sabar dan selalu melakukan shalat termasuk orang-orang yang beruntung. Dalam Al-Quran dijelaskan surah Al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 153).

Secara global factor resiko mortalitas mencapai 9 juta per tahun Hipertensi menjadi masalah kesehatan perlu mendapatkan perhatian karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010 dari WHO menyebutkan, 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2013, 36% orang berusia diatas 25 tahun. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa dengan tekanan darah tinggi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1.13 miliar pada tahun 2015. Peningkatan ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018), jumlah pasien hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,3% dibandingkan tahun 2013, dari 25,8% menjadi 34,1% (Wilandika & Salami, 2018). Secara nasional, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi 34,11% Prevalensi hipertensi pada wanita (36,85%) lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan (34,43%) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (33,72%). Prevalensi penyakit hipertensi dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan yang signifikan Hasil Riset Dasar Kesehatan tahun 2013 prevalensi penyakit hipertensi memiliki nilai prevalensi 28,5% sedangkan pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 34,1%. Selama kurun waktu lima tahun penyakit hipertensi mengalami peningkatan 5.6% Hipertensi di daerah Jawa Barat memiliki tingkat sedikit lebih tinggi di atas 34,1% yang merupakan angka prevalensi hipertensi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2023 data yang tercatat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah penduduk 1.800.000, 36 kecamatan dan Puskesmas sebanyak 40. Penyakit hipertensi pada tahun 2019 termasuk 10 besar penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, dengan jumlah penderita sebanyak 69,443 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya 2019, 2020, 2021), pada tahun 2022 jumlah kasus 153,474 (Dinas Kesehatan Tasikmalaya 2022). Daerah Kabupaten Taikmalaya yang memiliki kejadian hipertensi cukup tinggi salah satunya adalah Kecamatan Cicalong. Cicalong merupakan salah satu Kecamatan yang menempati posisi kasus hipertensi tertinggi ke 3 di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 5.491 kasus yang menderita hipertensi. Data yang tercatat di Puskesmas Cicalong dari tahun 2020 sampai 2023 tidak mengalami penurunan yaitu mencapai 3.786 untuk penderita hipertensi pada lansia. Dapat dikatakan penderita terbanyak yang mengalami hipertensi adalah lansia perempuan. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus hipertensi setiap bulan bahkan tahunnya dan hipertensi merupakan penyakit terbanyak di UPTD Puskesmas

Cikalong. Berdasarkan hasil keterangan dari Kepala UPTD Puskesmas Cikalong didapatkan bahwa setiap satu bulan sekali di UPTD Puskesmas Cikalong tersebut selalu diadakan Prolanis dan diadakan pemeriksaan terhadap penderita hipertensi. Penelitian ini dikaji untuk usia lansia karena usia tersebut merupakan usia yang paling banyak mengalami hipertensi dan juga data penelitian homogen dilihat dari penurunan fungsi kognitif. Jenis penelitian yang dijadikan penelitian yaitu semua jenis hipertensi dan dengan semua stadium.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2019) mengenai gambaran *self efficacy* penderita hipertensi disalah satu Puskesmas di Kota Bandung didapatkan hasil bahwa sekitar 40% responden memiliki *self efficacy* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsi (2019) mengenai gambaran tingkat pengetahuan lansia terhadap hipertensi di Puskesmas Kampala Sinjai didapatkan hasil bahwa pengetahuan baik sebanyak 2 orang (8%), pengetahuan cukup 21 orang (84%), pengetahuan kurang 2 orang (8%).

Hasil temuan dilapangan menyaktakan 75% penderita hipertensi menyatakan bahwa tidak yakin untuk bisa sembuh, sedangkan 25% menyatakan bahwa penyakit yang meraka derita bisa sembuh dengan cara mengurangi makanan yang mengandung garam dan menjaga pola hidup. Selain itu mereka juga menerapkan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka harus bisa sembuh.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Efficacy* Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian :
Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* tentang hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Efficacy* Lansia Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui *self efficacy* pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan wawasan nyata dalam melakukan penelitian serta dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan mengenai penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* pada lansia penderita hipertensi.

2. Bagi FIKes UMTAS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* pada lansia penderita hipertensi.

3. Bagi UPTD Puskesmas Cicalong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber kepustakaan serta dapat menjadi landasan praktik keperawatan oleh pihak Puskesmas Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu dapat bermanfaat sebagai data dasar dalam pencegahan dan penanganan dalam bidang hubungan *self efficacy* dengan tingkat pengetahuan pada lansia penderita hipertensi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan *self efficacy* dengan tingkat pengetahuan penderita hipertensi.